

MODEL KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Model Komunikasi Antar Budaya Dikawasan Ampel
Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Fisip UPN “Veteran” Jawa Timur



Oleh:

Ali Zainal Abidin

0843010239

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2013

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

MODEL KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Model Komunikasi Antar Budaya Dikawasan Ampel
Surabaya)

Disusun Oleh :

ALI ZAINAL ABIDIN

NPM. 0843010239

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Drs. Kusnarto, MSi

NIP. 19580801 198402 1001

Mengetahui,

DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si

NIP. 19550718983022001

MODELKOMUNIKASI ANTARBUDAYA
(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Model Komunikasi Antar Budaya Dikawasan Ampel
Surabaya)

Disusun Oleh :
ALI ZAINAL ABIDIN
NPM. 0843010239

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Pada tanggal 31 Januari 2013

PEMBIMBING UTAMA

Drs. Kusnarto, MSi
NIP. 19580801 198402 1001

TIM PENGUJI

1. Ketua

Ir. Didiek Tranggono, MSi
NIP. 19581225 1990011001

2. Sekretaris

Dr. Catur Suratnoaji, MSi
NIP. 3 6804 94 00281

3. Anggota

Drs. Kusnarto, MSi
NIP. 19580801 198402 1001

4

Mengetahui

DEKAN

Dra. Ec. HJ.Superwati, M.Si
NIP. 19550718983022001

Kata Pengantar

Puji Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA“ Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam memberikan petunjuk, koreksi, pinjaman buku dan saran yang bersifat membangun pola pikir, daya kritis, dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan untuk penulis.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu menyusun dan menyelesaikan Skripsi ini diantaranya:

1. Allah SWT dan Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu membantu Mencerahkan, membimbing, serta menginspirasi penulis selama melaksanakan kuliah dan sampai penulisan Skripsi ini terselesaikan.
2. Keluarga besar penulis, terutama mama, mama yang selalu memberikan doa dan semangatnya serta Alm. Aba yang spiritnya masih bisa dirasakan penulis sampai saat ini
3. Dra.Hj. Suparwati, Msi. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Juwito, S.Sos, MSi, Ketua program studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Penulis, Drs. Kusnarto, MSi
6. Semua dosen Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu sehingga bisa menjadi masukan-masukan dalam pembuatan proposal skripsi ini.

7. Terima Kasih kepada bu ade atas pinjaman buku dan sarannya...
8. Terima Kasih Kepada kak Mamad And family, all of u is the best...
9. Dan untuk semua teman dan semua pihak yang ikut andil dalam terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna dengan segala kerendahan, kekurangan, serta keterbatasan penulis tidak menutup kemungkinan terdapat kesalahan. Oleh karena itu penulis memohon maaf yang sebesar – besarnya. Segala kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk langkah yang lebih lanjut.

Surabaya, 22 Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	01
1.1. Latar Belakang Masalah.....	01
1.2. Perumusan Masalah	08
1.3. Tujuan Penelitian	08
1.4. Manfaat Penelitian	08
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Model Komunikasi	10
2.1.1 Model-model Komunikasi	13
2.2. Komunikasi Antarpribadi.....	22
2.3. Komunikasi Antarbudaya	28
2.3.1.Hambatan Komunikasi Antarbudaya	30
2.3.2.Cara mengatasi Komunikasi Antarbudaya	32
2.3.3. Identitas dalam Interaksi Antarbudaya	34
2.3.4. Sisi Gelap Identitas	36
2.4. Multirasialitas/Multikulturalitas	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1. Metode Penelitian	43
3.2. Definisi Konseptual	44
3.2.1.Model Komunikasi	44
3.2.2.Model Gudykunst dan Kim	45
3.3. Lokasi Penelitian	46
3.4. Informan atau narasumber	47
3.5. Jenis Sumber Data	48
3.6. Teknik Pengumpulan Data	48
3.7. Teknik Analisis Data	50
BAB IV. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA.....	52
4.1. Gambaran objek penelitian	52
4.1.1 Gambaran kota Surabaya.....	52
4.2. Penyajian Data.....	56
4.2.1. Identitas Responden.....	56
4.3. Analisa Data.....	60

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1. Kesimpulan	82
5.2. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Daftar pertanyaan wawancara.....87
Lampiran 2.	Hasil wawancara Narasumber 1-6.....89-110

ABSTRAK

ALI ZAINAL ABIDIN. MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

(Studi Deskriptif Kualitatif tentang model komunikasi antarbudaya dikawasan Ampel Surabaya)

Berangkat dari penelitian terdahulu tentang Model komunikasi lintasbudaya dalam resolusi konflik berbasis pranata adat melayu dan Madura di Kalimantan Barat yang ditulis oleh Yohanes Bahari (FKIP Universitas Tanjungpura) dan melihat minimnya konflik yang terjadi dikawasan Ampel meskipun didalamnya terdapat empat suku beda budaya dengan tingkat derajat perbedaan yang cukup besar pula baik dari segi agama, ras, budaya, dan kebiasaan. Suku-suku tersebut adalah Jawa, Madura, Arab, dan Cina penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim pada empat suku berbeda budaya yang tinggal dikawasan Ampel Surabaya

Menurut Gudykunst dan kim terdapat empat hal yang mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya, yaitu cultural (budaya), sociocultural, psikocultural, dan faktor eksternal lingkungan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berisi tentang paparan dengan tidak melibatkan kalkulasi angka (Kuncoro : 2003). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis domain (mencari gambaran umum informan), taksonomi (menjabarkan lebih rinci), dan kultural (mencari hubungan yg relevan dengan judul). Dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategori atau ciri-ciri umum tertentu.

Hasil wawancara dengan enam narasumber yang merupakan anggota dari tiap suku mayoritas yang tinggal dikawasan Ampel yakni Arab, Jawa, Cina, Madura dan dari penerapan model gudykunst dan kim peneliti menemukan tiga faktor utama yang menyebabkan kerukunan dikawasan Ampel yakni Agama, bahasa, dan saling berbagi kebaikan, Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan pula bahwa model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim pada empat suku beda budaya yang tinggal dikawasan Ampel Surabaya dapat berjalan dengan efektif karena setiap orang dikawasan ini mampu menyesuaikan dirinya dengan budaya setempat. Filter eksternal menurut Gudykunst dan Kim yakni lingkungan juga mendukung proses akulturasi empat budaya tersebut. Penelitian ini masih jauh dari sempurna untuk memberikan gambaran seutuhnya tentang keberagaman suku dan budaya dikawasan Ampel maka dari itu diharapkan adanya penelitian selanjutnya untuk melengkapi dan penerapan model Gudykunst dan Kim ini juga bisa diaplikasikan didaerah lain.

Kata Kunci : Model Komunikasi, Suku, Ampel

ABSTRACT

ALI ZAINAL ABIDIN. Intercultural Communication Model
(Descriptive Study of qualitative about intercultural communication model at Ampel Surabaya region)

Departing from previous research on cross-cultural communication model in conflict resolution based on customary structures Melayu and Madurese in West Kalimantan, written by Yohanes Bahari (FKIP Tanjungpura University) and see the less conflict of Ampel region though inside there are four different ethnic cultures with the degree of difference big enough in terms of religion, race, culture, and customs. The ethnic are Java, Madura, Arabic, and Chinese writers interested in examining how the application of a model of intercultural communication

Gudykunst and Kim at four different ethnic cultures living Ampel Surabaya region According to Gudykunst and Kim there are four things that affect the process of intercultural communication, the cultural, sociocultural, psikocultural, and external environmental factors.

The research method used is descriptive qualitative research, the type of research that contains exposure by not involve calculations numbers (Kuncoro: 2003) Analysis statistically file's using Domain analysis (looking for informant overview), Taxonomy (lays out more detail), and Cultural (looking for a relation that relevant with the title). Start from analysis file's gathered from a study research, and then move to category or general conclusions.

interviews with six informan that are members of each majority ethnic who living at Ampel region the Arab, Javanese, Chinese, Madura and by the application of Gudykunst and Kim models ,researchers found three main factors that caused harmony at Ampel region they are religion, language, and share the goodness, Based on the analysis of the data can also be concluded that the model of intercultural communication Gudykunst and Kim at four different ethnic cultures live Ampel Surabaya region to be effective for everyone this region are able to adapt themselves to the local culture. Filter by Gudykunst and Kim external environment that supports the process of acculturation of the four cultures. This research is still far from perfect to give the whole picture about ethnic and cultural diversity of the region Ampel therefore expected that the further research and application of models to complement Gudykunst and Kim is also applicable in other areas

Keywords: - Model of Communication or communication model, ethnic, Ampel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kesadaran masyarakat akan perbedaan budaya memang dirasa peneliti semakin baik namun masih saja terdapat berbagai konflik yang terjadi di beberapa daerah dan salah satu penyebabnya adalah perbedaan budaya. Akhir-akhir ini saja kita sering mendengar isu negatif yang berbau suku, ras, dan agama yang terjadi pada pemilihan gubernur Jakarta, cukup ironis mengingat Jakarta adalah ibu kota Negara dan sering disebut sebagai kota termaju di Indonesia. Sebuah kota maju yang masyarakatnya dianggap modern masih saja bisa berkonflik. Beberapa konflik lain yang disebabkan oleh perbedaan budaya masih sering terjadi di Indonesia, sulit untuk kita lupakan tragedi tahun 1998 yang melibatkan pembantaian etnis tiongoa, perang Ambon, konflik antara suku dayak dan Madura di Kalimantan, dan sampai saat ini masih terjadi konflik antar suku di beberapa pedalaman Papua, dan konflik terbaru adalah konflik antar suku yang terjadi di Sidoarjo.

Adanya istilah dikotomis yang sangat umum digunakan oleh masyarakat Indonesia, yaitu etnis pribumi dan etnis non-pribumi. Etnis pribumi adalah semua etnis yang ada di Indonesia di luar etnis tionghoa, sedangkan etnis non-pribumi biasanya diasosikan dengan etnis tionghoa (Mendatu 2007). Pemakaian istilah yang dikotomis tersebut telah menciptakan banyak masalah besar, salah satunya adalah semakin lebarnya jurang pemisah antara etnis tionghoa dan etnis lainnya yang ada

di Indonesia, seperti hasil observasi yang dilakukan Tan (dalam susetyo,1999) dikatakan memang terdapat kesan bahwa hubungan antara etnis tionghoa dan etnis lainnya cenderung tegang dan saling curiga (Warnean dalam susetyo,1999)

Sejak jaman penjajahan Hindia-Belanda sampai sekarang, hubungan antara etnis tionghoa dan etnis pribumi lainnya terus menerus diwarnai konflik, mulai dari konflik terbesar yaitu politik ‘‘memecah belah bangsa’’ (divide et impera) yang sengaja dibuat oleh belanda untuk memecah belah bangsa Indonesia, pemberontakan PKI tahun 1965, tragedi 1998, dan konflik-konflik lainnya. Politik ‘‘memecah belah bangsa’’ merupakan munculnya gerakan-gerakan anti cina. Hal ini disebabkan oleh pemberian kedudukan yang istimewa terhadap etnis tionghoa dalam struktur kemasyarakatan pada saat itu, yaitu dibawah belanda dan di atas pribumi. Posisi orang tionghoa ini menjadi wahana yang subur bagi tumbuh kembangnya perasaan superior. Situasi ini telah memicu munculnya prasangka pada golongan etnis tionghoa terhadap golongan etnis pribumi. (Helmi,1991)

(repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19229/5/chapter%201.pdf - 10 Oct 2012, 13.10)

Masa-masa yang menguntungkan bagi etnis tionghoa tersebut kemudian berakhir pasca pemberontakan PKI 1965 dan tragedi Mei 1998. Pada saat itu , orang tionghoa menjadi sasaran kemarahan massa, dan munculnya aksi-aksi anti diskriminatif seperti kekerasan ‘‘anti cina’’. Etnis tionghoa diduga turut mendukung pemberontakan tersebut, akibatnya kekerasan massa anti-cina mulai marak, dan pada tragedi Mei 1998, etnis tionghoa juga menjadi korban kemarahan

massa. Perumahan dan pertokoan milih etnis tionghoa dibakar, dan perempuan keturunan tionghoa diperkosa (Toer,1998). Tragedi ini merupakan representasi paling nyata dari adanya prasangka terhadap etnis tionghoa (Gerungan,2002)

Sebuah artikel dari kompasiana.com yang ditulis oleh Daniel H.t. tentang pengalaman pribadinya yang dia beri judul “kerusuhan Mei 1998, saya malah “patroli” keliling kota” membuat sebuah wacana dan pertanyaan baru bagi peneliti mengapa kota Surabaya yang merupakan kota metropolitan ke dua di Indonesia bisa mempertahankan keamanannya dari isu ras dan perbedaan budaya?

Berdasarkan sejarah kota Surabaya pada zaman penjajahan Hindia-Belanda juga menunjukkan berlakunya politik “memecah belah bangsa” atau *divide et impera* yang dibuktikan dengan ditempatkannya secara terpisah tempat tinggal masing-masing etnis seperti etnis Cina didaerah Kembang jepun dan sekitarnya, etnis Arab di daerah Ampel serta etnis Jawa dan suku lain di Indonesia di daerah Bubutan serta beberapa tempat lain.

Etnis atau suku jawa adalah suku bangsa mayoritas di Surabaya. Suku jawa di Surabaya memiliki temperamen yang sedikit lebih keras dan egaliter dibanding dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Salah satu penyebabnya adalah jauhnya Surabaya dari kraton yang dipandang sebagai pusat budaya Jawa. Meskipun Jawa adalah suku atau etnis mayoritas (83,68%), tetapi Surabaya juga menjadi tempat tinggal berbagai suku bangsa di Indonesia, termasuk suku Madura (7,5%), Tionghoa (7,25%), Arab (2,04%), dan sisanya merupakan suku bangsa lain atau warga asing.(sumber: laporan Dinas kebudayaan dan pariwisata kota Surabaya)

Masyarakat asli Kota Surabaya mempunyai beberapa ciri khusus yang mudah untuk dikenali. Salah satu ciri khas masyarakat asli Kota Surabaya yang mudah dikenali adalah gaya bicaranya yang lugas. Masyarakat Surabaya juga sangat ramah dan mudah bergaul dengan orang lain.

Berbicara tentang kehidupan bermasyarakat tentu Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk itu hidup dengan manusia yang lainnya dan satu sama lain saling membutuhkan, untuk tetap melangsungkan kehidupannya, manusia perlu berhubungan dengan manusia yang lainnya. Hubungan antara manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris communication berasal dari kata latin yang bersumber dari kata communis yang artinya sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal (Effendy,2002:3). Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan makna yang hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung (lisan) ataupun secara tidak langsung (melalui media) (Effendi,2005:5)

Dalam ranah komunikasi kita juga mengenal Komunikasi antarbudaya yang bukan suatu hal baru karena Sejak awal peradaban, ketika manusia pertama

membentuk kelompok suku, hubungan antarbudaya terjadi setiap kali orang-orang dari suku yang satu bertemu dengan anggota dari suku yang lain dan mendapati bahwa mereka berbeda. Terkadang perbedaan ini, tanpa kesadaran dan toleransi akan keberagaman budaya, menimbulkan kecenderungan manusia untuk bereaksi secara dengki. Namun dalam mengejar sekutu politik, pengetahuan, atau perdagangan komersil, perbedaan-perbedaan ini terkadang lebih diakui dan terakomodasi. Alexander yang agung, misalnya dikenal dengan penghormatannya kepada berbagai dewa yang ada di daerah yang ditaklukkannya dan menyarankan para pengikutnya untuk menikahi anak dari keluarga elit penguasa masyarakat tersebut, sehingga menjamin tingkat loyalitas dan kestabilan politik. Kisah tentang Alexandria menurut teks yang berhasil dikumpulkan, diperkirakan telah dimulai pada abad ke-3 sebelum masehi. Rempah-rempah, sutera, teh, kopi, mengarahkan mereka ke Eropa dari Cina, Asia Tenggara, dan Timur Tengah melalui rute perdagangan jalur sutera. Senjata, obat-obatan dari Barat bahkan roti dibawa oleh pedagang yang berlayar dari Eropa Barat ke Negara-negara di daerah Timur. (Samovar, dkk, 2010:2)

Tak dapat dibantah bahwa kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi dewasa ini telah memungkinkan manusia diberbagai penjuru dunia saling mengenal dan berhubungan dengan eratny. Dalam waktu beberapa menit saja orang bisa berhubungan antar negara via telepon. Dengan menggunakan pesawat jet, sekian jam kemudian mereka bisa pula bertemu muka. Bahkan tanpa bepergian keluar negeri pun kita orang Indonesia sering bertemu dengan orang yang berbeda budaya, baik dalam arti ras, suku agama, jenis kelamin, jenis

pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, atau sekedar usia yang berbeda. Orang yang pengelihatannya normal dan orang yang tunanetra, hingga derajat tertentu juga berbeda budaya. Mereka semua boleh jadi adalah tetangga kita atau sejawat kita dalam pekerjaan. Perkembangan jaringan komunikasi, ditambah lagi dengan meningkatnya jumlah orang yang berkunjung dan menetap disuatu Negara lain, baik untuk sementara ataupun untuk selamanya, telah menumbuhkan kesadaran akan perlunya memahami budaya orang lain. Menurut Harris, Moran dan Moran, dewasa ini hanya 10 persen Negara-negara didunia secara rasial atau etnik homogen (Moodian, 2009:4)

Lalu apakah komunikasi antar budaya itu? Pertama, andrea L.Rich dan Dennis M.ogawa menyatakan dalam bukunya *Intercultural communications, A Reader* bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial.(Larry A.Samovar dan Richard E.Porter, 1966,)

Beberapa pengertian lain tentang komunikasi antar budaya membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk meramalkan suatu tingkat kepastian. Tampaknya tidak ada jaminan akurasi atas interpretasi pesan-pesan, baik verbal maupun non verbal. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda maka kita juga memiliki perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan derajat ambiguitas, kebingungan dan suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan tampak

tidak familiar.(DR. Alo Liliweri, M.S. makna budaya dalam komunikasi antarbudaya,2002, LKiS Yogyakarta.)

Seperti apa yang sebelumnya sudah peneliti jabarkan bahwa semakin tinggi derajat perbedaan budaya maka peluang terjadinya kesalahpahaman akan semakin besar pula tidak jarang muncul konflik setelahnya baik konflik internal maupun konflik masyarakat.

Berangkat dari penelitian terdahulu tentang Model komunikasi lintasbudaya dalam resolusi konflik berbasis pranata adat melayu dan Madura di Kalimantan Barat yang ditulis oleh Yohanes Bahari (FKIP Universitas Tanjungpura) dan melihat minimnya konflik yang terjadi dikawasan Ampel meskipun didalamnya terdapat empat suku beda budaya dengan tingkat derajat perbedaan yang cukup besar pula baik dari segi agama, ras, budaya, dan kebiasaan. Suku-suku tersebut adalah Jawa, Madura, Arab, dan Cina penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim pada empat suku berbeda budaya yang tinggal dikawasan Ampel Surabaya dengan menggunakan metode kualitatif

Beberapa tempat lain mungkin juga memiliki situasi yang sama dengan kondisi yang disoroti peneliti namun peneliti memilih kawasan Ampel Surabaya dikarenakan kawasan ini sudah berkembang sebelum Indonesia merdeka, bisa dikatakan kawasan Ampel Surabaya adalah salah satu daerah yang merekam sejarah keberagaman Indonesia mulai dari jaman Mojopahit hingga saat ini, dan sampai sekarang kawasan ini masih aman dari isu konflik budaya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : “ Bagaimana penerapan model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim pada empat suku beda budaya yang tinggal di kawasan Ampel Surabaya “khususnya dalam mempertahankan kerukunannya.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana “Bagaimana penerapan model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim pada empat suku beda budaya yang tinggal di kawasan Ampel Surabaya“ khususnya dalam mempertahankan kerukunannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu mengeksplorasi khalayak khususnya mahasiswa tentang bagaimanakah “beradaptasi dengan lingkungan berbeda budaya“. Dan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah kepustakaan dan bisa digunakan sebagai referensi pembanding, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi, bagi rekan-rekan mahasiswa yang mengadakan penelitian yang berkaitan dengan topik yang sama.

b. Secara Praktis

Sebagai media untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teori yang pernah diperoleh di bangku kuliah dalam dunia kerja yang nyata sehingga dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti di masa depan.

c. Secara Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk para mahasiswa dan masyarakat Surabaya untuk tetap bisa mempertahankan kerukunan yang sudah terjalin sekian lama ini serta diharapkan juga bisa memberikan masukan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk menghindari konflik kedaerahan yang sering terjadi.